

ANTARA BISNIS DAN MISI SOSIAL

Kebutuhan masyarakat untuk berekreasi cukup tinggi. Tetapi, mahalnya investasinya di bidang ini—ditambah daya beli masyarakat yang belum mencukupi—membuat bisnis taman hiburan dan rekreasi ini tidak bisa dibilang cerah.

Taman hiburan dan rekreasi, makin hari sepertinya makin diperlukan kehadirannya. Tak heran, jika di hari libur, pusat-pusat taman hiburan dan rekreasi dipadati oleh pengunjung. Apalagi jika taman hiburan yang bersangkutan menyajikan fasilitas baru. Berapa pun harga karcis, kepadatan tetap terjadi. Misalnya, *Sea World* di Taman Impian Jaya Ancol. Walaupun harga karcisnya mahal untuk ukuran kantong rata-rata (Rp11.000 untuk sekali masuk), tetapi pengunjung tetap memadatnya.

Fenomena ini sesuai dengan pengamatan Sutopo Yasa Mihardja, direktur eksekutif Perhimpunan Objek Wisata Indonesia Putri—dulu bernama Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia (Putri). Menurut dia, setiap kali ada permainan baru atau suasana baru, pengunjung akan bertambah ramai. Sebab, pengunjung yang pernah datang bisa kembali lagi. "Bila ada hal yang baru, mereka tentu ingin melihat kembali," papar Sutopo.

Taman rekreasi kini juga bukan lagi sekadar hiburan milik orang kota besar, di beberapa kota kecil pun kian banyak dijumpai. Pengunjung tinggal memilih, ingin melihat keindahan flora dan fauna atau bermain-main dengan mesin-mesin hiburan yang canggih. Bagi masyarakat berkantong pas-pasan, mereka bisa mendapatkan taman hiburan rakyat (THR) yang lazim menggelar acara-acara kesenangan mereka, seperti pentas musik dangdut, ludruk, dan lawak.

Minat masyarakat untuk rekreasi sebenarnya mulai tumbuh pada 1970-an. Saat itu, perekonomian Indonesia mulai cerah karena terjadinya *booming* harga minyak. Sejak itulah masyarakat mulai membutuhkan taman rekreasi yang memenuhi syarat dan dapat memuaskan kebutuhan rohani mereka. Kondisi ini segera diantisipasi para pengusaha dan pemerintah. Kemudian, muncullah tiga proyek obyek wisata yang tergolong terbesar dalam sejarah

pembangunan pusat taman hiburan dan rekreasi di Indonesia.

Salah satunya adalah Taman Impian Jaya Ancol (TIJA), yang kini memiliki aset sebesar Rp600 miliar. Taman rekreasi yang dikelola oleh PT Pembangunan Jaya itu terhitung sebagai taman rekreasi terbesar di Indonesia, bahkan di kawasan Asia Tenggara. Belum lama ini, TIJA dengan

nya saat itu mencapai Rp4,5 miliar. Buah gagasan Ibu Tien Soeharto itu lebih dimaksudkan untuk melestarikan budaya bangsa. Seperti kata Widarso, manajer pemasaran Badan Pelaksana Pengelolaan & Pengembangan TMII (BP3 TMII), "TMII itu kawasan wisata nasional bermatra budaya. TMII bukanlah tujuan, tetapi merupakan sarana."

Seperti halnya TMII, Taman Wisata Borobudur-Prambanan juga diarahkan untuk pelestarian budaya bangsa. Taman wisata yang pembangunannya melibatkan pihak Jepang itu, termasuk pula dalam obyek wisata budaya. Tujuan pelestarian itu, menurut Widarso, tak lain karena warga masyarakat sekarang ini lebih menyukai menonton konser musik, ketimbang melihat pertunjukan wayang. "Karena itu, taman hiburan khas Indonesia perlu diperbaiki dan dipelihara agar terlihat menarik dan bisa menyedot pengunjung generasi saat ini," ucapnya.

Selain untuk melestarikan budaya, taman rekreasi juga ada yang difungsikan sebagai tempat cadangan satwa untuk



DUNIA FANTASI: UNTUK MELEPASKAN STRESS

Dunia Fantasi (Dufan)-nya sempat memperoleh penghargaan berbentuk tropi untuk kategori tempat rekreasi (*leisure properties category*) dari Federasi Real Estate Dunia (Fiaeci).

Sedangkan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) disebut-sebut sebagai museum terbesar di kawasan Asia Tenggara. TMII yang resmi beroperasi sejak 20 April 1975, dirampungkan hanya dalam jangka waktu empat tahun. Biaya pembangunan-

kepentingan generasi mendatang. Misalnya, Kebun Binatang (KB) Ragunan. Di Cisarua, ada taman safari di mana pengunjung dapat melihat berbagai jenis binatang dalam habitat yang diusahakan mirip dengan suasana aslinya.

Selera pengunjung dewasa ini, menurut Soejoso, *general manager* Taman Ria Senayan, sebenarnya sudah mulai terarah ke segala sesuatu yang berbau alam. Wisatawan domestik dan asing, apalagi yang

berasal dari kehidupan metropolitan, cenderung mencari tempat-tempat rekreasi bersuasana alam. Pokoknya, "Mereka kini lebih senang kembali ke alam karena telah jenuh dengan kehidupan modern," ujarnya.

BISNIS JASA PADAT MODAL

Menurut Johannes Hengky, *division head* Dunia Fantasi, pada dasarnya bisnis taman rekreasi adalah bisnis jasa, dalam arti berhubungan langsung dengan manusia. Karena itu, pelayanan yang baik oleh pihak pengelola, dalam hal ini seluruh karyawan taman hiburan dan rekreasi, mutlak diperlukan. "Bila timbul sedikit saja kesalahan, maka citra buruk akan terus melekat selamanya. Karena, bagaimanapun kegagalan lebih gampang diingat oleh pengunjung ketimbang keberhasilannya," paparnya.

Siapa pun yang hendak terjun ke bisnis ini, selain soal pelayanan, juga harus memahami dulu posisi keuangannya. Berani bergelut di taman rekreasi, berarti harus siap menanggung risiko. Investor baru juga harus bisa memilih lahan yang tepat untuk dikembangkan sebagai pusat rekreasi dan hiburan yang memadai. Soal perawatan dan kejelian membaca pasar hanyalah sebagian dari permasalahan yang kelak dihadapi calon investor.

Sejauh ini, berdasarkan taksiran pengeluaran dan pemasukan, dari pengelola taman rekreasi, menurut Soejoso, terbukti merupakan proyek rugi. Karena itulah, barangkali yang menyebabkan mengapa pihak pengelola taman hiburan dan wisata kerap mengelak jika ditanyakan mengenai pemasukan mereka.

Soalnya, menurut Hengky, dalam bisnis ini yang lebih berperan adalah misi sosialnya dibanding sisi bisnis. Kenyataan berbicara bahwa taman-taman rekreasi dengan manajemen nonprofesional dan kurang modal, banyak yang terjebak. Mereka yang bertahan biasanya memang bermodal kuat atau memperoleh keringanan dan subsidi dari pemerintah.

Contoh paling nyata adalah Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Kondisinya sekarang jauh bertolak belakang dari waktu pertama kali didirikan. Tahun 1970-an, pengelola THR sempat mengenyam masa kejayaan. Kini, THR Surabaya makin sepi dari pengunjung.

Banyak masalah yang melilit THR Surabaya belakangan ini. Selain mulai beralih fungsi, yakni sebagai sarana kawu-

la muda memadu cinta, bahkan PT Sasana Boga—selaku pengelolanya—sempat digugat sejumlah krediturnya gara-gara kreditnya macet sebesar Rp16 miliar. Dan jumlah tunggakan itu akan bertambah terus karena bunga terus berjalan.

Lain lagi nasib tetangganya, Taman Remaja Surabaya yang dikelola PT Star. Taman Remaja ini jauh lebih beruntung, karena jumlah pengunjung yang datang



JOHANNESHENCKY: YANG PENTING PELAYANAN

tiap malam cukup stabil. Rata-rata bisa mencapai 3.500/hari. Berbeda dengan Taman Ria Senayan (Jakarta) yang biasa buka pagi hingga sore hari, Taman Remaja justru membuka diri sore hingga malam hari. Hanya saja, yang membuat PT Star itu ketar-ketir adalah soal kabar burung yang mengatakan bahwa Ciputra, bos

untuk mengunjungi TIJA dan Dufan cukup tinggi, sekaligus dipersiapkan agar bisa mendukung Jakarta sebagai daerah tujuan wisata. "Boleh dikatakan investasi untuk Dufan sebelumnya sudah mencapai titik impas," kata Ciputra beberapa waktu lalu.

Selain perluasan TIJA, proyek terbaru Pembangunan Jaya adalah dunia bawah laut. Kawasan ini akan diproyeksikan pada tahun 2000 mendatang menjadi pusat wisata kelas dunia. Ditaksir, pembangunan keseluruhan mencapai Rp243 miliar. Sedangkan untuk Dufan telah menginvestasikan dananya sekitar Rp25 miliar, guna pembangunan teater Rama-Shinta yang akan dibuka Juni 1995. Sedangkan Rp2 miliar lagi digunakan untuk membangun sarana hiburan Balloon Race yang akan dibuka pada September 1994 ini.

TITIK SINGGUNG PERSAINGAN

Hadirnya taman rekreasi baru, di samping menambah semarak, tentu mengundang pula persaingan dengan sesama pengelola taman hiburan dan rekreasi. Menjamurnya pasar-pasar swalayan yang menyediakan berbagai sarana hiburan, turut pula mempengaruhi pendapatan taman rekreasi. Mereka bersaing untuk merebut hati pengunjung.

Hal itu dibenarkan oleh Sudiardjo, sekretaris eksekutif Perhimpunan Objek Wisata Indonesia Putri. Ia melihat bahwa sekarang justru pasar swalayan sudah menjadi pesaing dari taman rekreasi. Karena itu, pasar swalayan rencananya bakal dimasukkan sebagai keanggotaan Perhimpunan Objek Wisata Indonesia Putri.

Selain faktor singgungan persaingan dengan pasar swalayan, sepiunya sejumlah taman rekreasi tertentu juga tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi masing-masing pengelola. Taman Ria Senayan, umpamanya, kurang bisa berkembang gara-gara berlokasi di jalur hijau. Peruntukannya sebagai paru-paru kota, taman kota, sekaligus cadangan air bersih, membuatnya sulit mengembangkan diri. Padahal, sebetulnya letak taman rekreasi yang satu ini benar-benar strategis di pusat kota, sehingga

ga mudah dijangkau dari mana-mana. Agar mampu bersaing, pengelola taman hiburan dan rekreasi juga berusaha membuat "jualannya" dapat menyenangkan dan seaman mungkin. "Yang paling penting tentunya rasa aman, baik di lingkungannya maupun di permainannya. Kalau tidak aman, tentunya orang tidak mau datang," tukas Johannes Hengky.

Pasal keamanan itu juga ditekankan oleh Soejoso. Menurutnya, menurunnya

PROFIL BEBERAPA TAMAN REKREASI

Nama Taman Rekreasi	Pengelola	Tahun Beroperasi	Luas Lahan Awal
Taman Mini Indonesia Indah	Yayasan Harapan Kita	1975	340 hektare
Kebun Binatang (KB) Ragunan	Yayasan KB Ragunan	1967	185 hektare
Taman Impian Jaya Ancol	PT Pembangunan Jaya	1969	137 hektare
Taman Ria Senayan	PT Pembangunan Jaya	1970	
Taman Remaja Surabaya	PT Star	1971	1,8 hektare

Ok, ini data sebagai sumber

Pembangunan Jaya, bakal menghadirkan Dunia Fantasi di Surabaya.

Tetapi, kabar itu ditepis Ciputra. Karena, Ciputra tampaknya lebih berkonsentrasi pada rencana perluasan Dufan dan TIJA. Menurut rencana, TIJA akan dikembangkan ke arah utara dengan melakukan reklamasi laut sejauh 700 meter. Biaya proyek perluasan itu diperkirakan mencapai Rp400 miliar. Perluasan itu konon didasarkan atas animo masyarakat

jumlah pengunjung mancanegara ke taman hiburan dan rekreasi yang ada di Tanah Air akibat faktor keamanan yang masih kurang. Taman Ria yang dikelolanya saat ini hanya menerima satu-dua kunjungan wisatawan mancanegara. Jumlah pengunjung dari daerah pun sudah mulai berkurang.

TIDAK ADA PELUANG BAGI ASING

Rupanya, kekhawatiran akan masuknya investor asing tidak ada dalam kamus para pengelola taman rekreasi di Tanah Air. Secara tegas Widarso mengemukakan, di masa sekarang tidak ada peluang bagi pihak asing masuk ke Indonesia. Jadi, kecil kemungkinan perusahaan hiburan kondang dunia membuat semacam Disneyland di sini.

Pendapat senada juga diutarakan oleh Hengky. Katanya, Disney masuk ke Indo-

JUMLAH PENGUNJUNG BEBERAPA TAMAN REKREASI (1992)

Taman Rekreasi	Pengunjung		
	Lokal	Asing	Jumlah
TMII	5.869.189	154.090	6.024.179
KB Ragunan	1.923.198	3.997	1.927.195
Curva Fantasi	2.375.000	125.000	2.500.000
TJA	8.172.238	2.140	8.174.379
Taman Remaja	-	-	1.260.000
THR Surabaya	-	-	480.000

Tahun 1993
Ditah dari berbagai sumber

nesia itu masih jauh dari kenyataan. Sebab, tambahnya, untuk membuka usaha taman rekreasi dibutuhkan dana besar dan tanah yang luas. Lebih penting lagi, taman rekreasi itu harus disesuaikan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Untuk Dufan saja, dengan karcis masuk dan karcis terusan yang rata-rata sekitar Rp15.000, menurut Hengky, masih cukup sulit menambah jumlah pengunjung. Pengunjung

Dufan untuk hari biasa saat ini baru mencapai 6.000 orang, dan untuk hari minggu atau libur mencapai 12.000.

Berdasarkan kondisi demikian, menurut Hengky, akan sulit bagi pihak asing untuk mengelola bisnis sejenis di dalam negeri. "Jika pendapatan masyarakat masih rendah, tentu pengelola sekelas Disney tak akan mampu bertahan, mengingat alat-alatnya saja sudah cukup mahal," lanjut Hengky. "Kalau menetapkan harga karcis murah yang disesuaikan dengan kondisi setempat, perusahaan itu jelas akan rugi. Beda jika mereka membuka usaha sejenis di Jepang atau Perancis. Seperti Disney Tokyo dan Euro Disney. Keduanya bisa bertahan karena masyarakat Jepang sudah makmur dan tingkat pendapatannya juga sudah tinggi. Jadi, kami tidak perlu merasa khawatir," papar Hengky. ■

HENDRARTO DARUDJOYO, PUJI IRIWANTO, DAN HERYANTO LINGGA (SURABAYA)

WAWANCARA

MASIH TERKENA BEBAN PAJAK

Bisnis taman hiburan dan rekreasi di Indonesia belum sepenuhnya menjadi ladang bisnis yang menjanjikan. Dalam kaitan ini, Perhimpunan Objek Wisata Indonesia Putri—dulu bernama Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia (Putri)—terpanggil untuk ikut urun rembuk. Direktur eksekutifnya, Sutopo Yasa Mihardja, tergerak pula menyoroti sejumlah persoalan di sekitar bisnis ini. Berikut petikan wawancara wartawan Warta Ekonomi, Hendrarto Darudoyo, dengan Sutopo di ruang kerjanya, lantai dua gedung Sasana Kriya TMII, Jakarta Timur.

Warta Ekonomi: Bagaimana gambaran bisnis taman rekreasi sekarang ini?

Sutopo: Di Indonesia, baru ada tiga investasi besar di bidang taman rekreasi. Masing-masing, Ancol, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan Taman Wisata Borobudur-Prambanan. Saat ini, tercatat ada 1.475 obyek wisata yang tersebar di seluruh nusantara. Dari jumlah itu, 458 berupa obyek wisata budaya seperti TMII, 778 obyek wisata alam, dan 209 obyek wisata agro, seperti pertanian dan perkebunan. Kami juga sudah memikirkan untuk memasukkan pusat perbelanjaan sebagai obyek wisata. Namun, masih susah untuk mencatat datanya.

Tetapi, taman rekreasi di sini tidak bisa seramai di mancanegara?

Sekarang ini, bila ke tempat rekreasi, pengunjung yang ingin bersantai malah mendapat ketegangan. Soalnya, jalannya sudah macet, keamanan kurang, pelayanan juga belum memadai, sehingga pengunjung menjadi segan datang. Ini menyangkut masalah kemudahan transportasi menuju taman rekreasi. Sejauh ini belum banyak tempat rekreasi yang bisa membuat pengunjung merasa betah, baik untuk pengunjung lokal maupun asing.

Ada pernyataan bahwa bisnis taman rekreasi itu adalah bisnis rugi. Benar-



SUTOPO YASA MIHARDJA

kah demikian?

Return on Investment-nya memang jauh. Kalau untung, profit margin-nya tipis. Pemasukan di taman rekreasi boleh dibalang masih rendah, karena masih terkena beban pajak hiburan. Di Jepang, misalnya, harga karcis di taman rekreasi, sampai ratusan yen, dibebaskan dari pajak. Sebaliknya, di Indonesia tidak. Karena itu, untuk dapat kembali modal diperlukan waktu

bertahun-tahun. Apalagi kesadaran masyarakat Indonesia akan kebutuhan rekreasi masih rendah sekali.

Apa yang menjadi masalah utama kurang berkembangnya bisnis hiburan dan rekreasi di Tanah Air?

Permasalahannya mulai dari manajemen. Bisnis ini membutuhkan profesional yang mampu membaca pasar. Terus terang, bisnis taman hiburan dan rekreasi di dalam negeri sudah ketinggalan dari industri pariwisata. Selain itu, mesti ada keterkaitan antarpihak-pihak yang terlibat, seperti aparat pemerintah, wali kota, atau gubernur, dengan pihak pengelola. Bila tidak, investor akan berpikirkir dulu kalau mau terjun ke bisnis ini.

Soal persaingan di bisnis ini kabarnya juga mulai dirasakan kalangan pengelola?

Sebenarnya, pesaing paling kuat dan terdekat justru dari negara-negara tetangga sesama anggota ASEAN. Kita sebenarnya dieksploitasi, terutama oleh Singapura, dengan memanfaatkan kekayaan flora dan fauna Indonesia untuk promosi wisata di Asia Tenggara. Karena, wisatawan yang akan ke Asia Tenggara, misalnya ke Indonesia, biasanya akan singgah dulu di Singapura. Di situlah Singapura mendapat keuntungan.

Jadi, apa sebaiknya yang harus dilakukan Indonesia agar bisa menggaet wisatawan mancanegara maupun lokal untuk mengunjungi pusat-pusat rekreasi di sini?

Kita mesti membuat obyek wisata yang bercitra dan memiliki daya tarik wisata sesuai dengan selera konsumen, baik lokal maupun mancanegara. Ini suatu tantangan yang cukup berat, tetapi harus dicoba. ■

CERITA DARI TIGA BENUA

Taman rekreasi kelas dunia pun tidak lepas dari problema. Namun, sejumlah megaprojek taman rekreasi masih bermunculan.

Kami rasa, Tokyo Disneyland lebih menyenangkan untuk dikunjungi, karena kami diperlakukan lebih baik di sana." Kalimat polos ini begitu saja meluncur dari bibir Laura dan Sophia Dawkins, dua anak perempuan yang baru pindah dari Paris ke Tokyo. Di mata kedua bocah cilik ini, EuroDisneyland benar-benar tidak menarik. Selain antrean tidak tertib dan kurangnya penjaga, taman rekreasi di Perancis itu juga "dikunjungi" pencopet. Belum lagi sikap para penjaga EuroDisneyland yang kurang ramah. Lengkap sudah keengganan mereka untuk berkunjung lagi ke EuroDisneyland.

Laura dan Sophia, cermin dari ribuan pengunjung per hari yang kurang puas atas EuroDisneyland. Tempat bersantai seluas 136 hektare ini kini makin sepi peminat. Tidaklah mengherankan bila EuroDisneyland mesti menanggung kerugian yang belakangan hari kian membengkak saja. Hingga September tahun lalu saja, Euro Disney, pengelolanya, mencatat rugi bersih sebesar FF5,3 miliar (sekitar Rp2 triliun). Sampai-sampai, jika tidak ada restrukturisasi, tempat itu akan ditutup.

Pihak yang paling prihatin atas perkembangan demikian itu tentu Walt Disney, kelompok usaha hiburan kondang sejagat asal AS. Mereka memiliki andil 49% di taman hiburan itu. Sehingga, Disney hanya dapat melihat sahamnya jatuh di bursa. Yang juga ikut panik dengan kondisi mengenaskan ini adalah kalangan investor Disney. Mereka pun menginginkan agar pihak perusahaan berusaha memulihkan kondisi buruk ini.

Seolah doa mereka terkabul, keadaan mulai berangsur membaik sejak malam Natal tahun lalu, dengan berdatangnya

pengunjung. Ditambah dengan saat tahun baru 1994, setitik kecerahan itu ternyata bisa mengurangi problem arus kas Euro Disney, kendati kondisinya belum mengembirakan benar.

Lain halnya dengan tanah kelahiran si Disney sendiri, yaitu Amerika Serikat. Disneyland di negeri Paman Sam ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Malah Lee A. Iacocca, tokoh legendaris pensiunan dari Chrysler Corp. sempat mengomentari soal ini. "Bisnis apa di AS yang mengembirakan sekarang ini?" katanya retorik, seperti terkuip dalam *Business Week*.

Ucapan Iacocca memang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Industri hiburan di sana menciptakan ratusan ribu lapangan kerja per tahunnya. Ratusan miliar dolar dihamburkan semata-mata guna memuaskan dahaga mereka untuk menghibur diri.



KERAMAIAAN DI TOKYO DISNEYLAND

Taman rekreasi menempati urutan keenam setelah judi dan TV kabel.

Akhir-akhir ini, taman rekreasi di seantero jagat terus bertambah seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia yang haus hiburan. Setiap negara tidak puas hanya dengan satu atau dua tempat saja. Dengan kemampuan daya beli masyarakatnya, tidaklah mengherankan bila rekreasi di negara-negara maju sudah dianggap kebutuhan primer. Dana keluarga sudah lazim dianggarkan untuk kebutuhan yang satu ini. Di benua Eropa, misalnya, selain EuroDisneyland di Perancis, ada Rudolfinum (Ceko). Di Perancis sendiri, terdapat taman rekreasi Port Camargue.

Sementara di Asia, khususnya Jepang, sudah ada Nikko Edo-mura, sebelum Tokyo Disneyland berdiri. Nikko Edo-mura merupakan tempat rekreasi bergaya Jepang kuno. Di situ disuguhkan seluk

beluk kehidupan para samurai dan ninja negeri Matahari Terbit. Tokyo, memang tidak tanggung-tanggung dalam berinvestasi di taman rekreasi. Baru-baru ini, mereka membuat megaprojek senilai US\$3 miliar. Proyek taman rekreasi terpadu ini menempati wilayah sepanjang 35 kilometer di kawasan timur Teluk Tokyo. Tokyo Bayfront East Development, nama proyek itu, memiliki hampir segalanya, mulai dari taman rekreasi, pertokoan, perumahan, apartemen, hingga perkantoran.

Sedangkan Taiwan membanggakan tempat rekreasinya, Window on China. Window diperluas dengan Fantasy Land, taman dalam ruangan yang tercatat terbesar di kawasan Asia Timur. Middle Kingdom di Hong Kong juga merupakan tempat rekreasi, dengan luas 10.000 meter persegi. Semua bangunan di dalam Middle Kingdom berarsitektur tradisional Cina.

Kawasan ASEAN seakan juga tidak mau kalah. Bila Singapura memiliki Sentosa Island Resort, Malaysia membanggakan Mines Theme Park dan Bandar Sunway. Mines dulunya adalah bekas areal pertambangan seluas 200 hektare. Di Singapura, pengunjung dapat pula berkunjung ke Tang Dynasty City. Dibangun dengan biaya US\$5,5 juta, kawasan tetirah ini memiliki lahan seluas 12 hektare dan menyajikan pemandangan ibu kota Cina kuno secara lengkap. Sementara di

Filipina, ada Paskuhan Village (Desa Natal). Tempat rekreasi ini berlokasi di San Fernando, Pampanga, sebuah desa yang memiliki banyak pengrajin khusus untuk keperluan acara Natal. Sedangkan Thailand memiliki tempat rekreasi bernama Dan Naramit Magic Land. Di sini, ada permainan bernama Fantasi, yang merupakan daya tarik bagi wisatawan yang menyempatkan diri berkunjung ke Bangkok.

Pengunjung menyukai kekhasan yang ditampilkan obyek-obyek wisata itu. Ada yang menyenangi permainan canggih, ada pula yang menghibur diri di tempat-tempat bebas kehidupan kota besar. Tak kurang pula yang bepergian ke tempat-tempat rekreasi jauh berjarak ribuan kilometer semata-mata untuk melihat apa yang menjadi ciri suatu negara. ■

HENDRARTO DARUDJOYO

YANG MERANA DAN TERGUSUR

Posisi taman hiburan rakyat (THR) makin tersisih dengan hadirnya sejumlah taman hiburan dan rekreasi yang lebih "modern".

Mati segan hidup pun tak mau. Begitu kira-kira gambaran sebagian besar taman hiburan rakyat (THR) di Tanah Air. THR Surabaya, misalnya, nasibnya kini boleh dibilang makin mengenaskan. Demikian pula dengan Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran Surabaya dan THR Sriwedari Solo, nasibnya tak jauh berbeda dengan THR Surabaya. Bahkan, di antara THR di Indonesia, sudah ada yang "almarhum" alias tergusur perkembangan zaman.

Sebut saja THR Yogyakarta dan Taman Ria Monas di Pekan Raya Jakarta (PRJ). THR Yogyakarta terpaksa ditutup karena sudah tidak bisa menarik minat pengunjung lagi, sedangkan Taman Ria Monas ditutup karena lokasi PRJ dipindahkan ke Kemayoran. Dalam hal ini, bila THR ditutup, yang menderita bukan hanya pihak pengelola umumnya dikelola oleh pemerintah daerah—tetapi juga para pengisi acara di panggung-panggung yang telah disediakan dan pedagang cinderamata yang membuka kios di area THR itu.

Kasus THR Yogyakarta, misalnya. Ketika pada 1980-an masih berjaya, THR ini bisa memberikan keuntungan kepada kelompok Balet Ramayana yang letak pertunjukannya berdekatan dengan THR. Ketika ditutup pada 1985, kelompok balet itu pun terpaksa gigit jari. "Dengan tutupnya THR waktu itu, nasib kami benar-benar merana. Kami kehilangan penonton. Untunglah saat ini kami dibantu oleh pihak Taman Pura Wisata Yogyakarta," ujar Dahanan, ketua kelompok Balet Ramayana, beberapa waktu lalu.

Tanpa adanya pertolongan pihak Taman Pura Wisata Yogyakarta, menurut Dahanan, nasib kelompok Balet Ramayana yang sudah berusia 18 tahun itu akan

makin kembang kempis. Kini, setelah dikembangkan kembali dengan manajemen baru, kelompok Balet Ramayana bisa sedikit bernapas lega. Keberadaan balet itu sekarang disatukan menjadi bagian dari Taman Pura Wisata Yogyakarta. Sekadar informasi, taman wisata budaya nasional yang dibangun tahun 1988 atas kerja sama PT Ganesa Dwipaya Bhakti dengan Keraton Yogyakarta itu, berlokasi di bekas THR Yogyakarta.

Taman yang kini dikelola oleh swasta itu rupanya berhasil menarik banyak pengunjung dibandingkan dengan THR sebelumnya. Buktinya, menurut Dahanan, penghasilan kelompok Balet Ramayana yang dipimpinnya itu makin hari makin membaik. "Kini, penghasilan kami rata-rata naik. Pemain yang dulu hanya mendapat penghasilan antara Rp400-Rp800 per malam, sekarang paling rendah bisa mendapat Rp2.400 per malam," ucapnya.

Keadaan tersebut, paling tidak, menunjukkan betapa peranan THR cukup besar bagi para pengelola pertunjukan seperti kelompok Balet Ramayana yang letaknya berdekatan dengan taman hiburan. Arti-

dan menyediakan sarana hiburan dan rekreasi bagi masyarakat setempat. Kedua, mengelola misi bisnis. Guna menghidupi taman hiburan dan rekreasi itu, pihak pengelola—baik pemda maupun swasta—harus berlaku sebagai pengusaha. Dalam hal ini, mereka harus berpikir bagaimana mencari untung guna menjalankan bisnis itu. "Menjalankan misi seperti itu cukup sulit, karena tidak bisa menetapkan tiket masuk sekenakannya sendiri. Sebaliknya, kami harus memikirkan kepentingan masyarakat yang membutuhkan sarana hiburan dan rekreasi yang murah. Di sinilah letak keunikan mengelola bisnis taman hiburan dan rekreasi di Indonesia," ujar Hengky.

Mengelola dua misi seperti itu memerlukan keahlian tersendiri. Persoalannya, agar bisa menarik pengunjung, pihak pengelola harus menyediakan sarana hiburan dengan investasi yang cukup besar. Sedangkan di sisi lain, pihak pengelola juga dituntut agar menerapkan tarif sesuai dengan kondisi dan kemampuan masyarakat setempat.

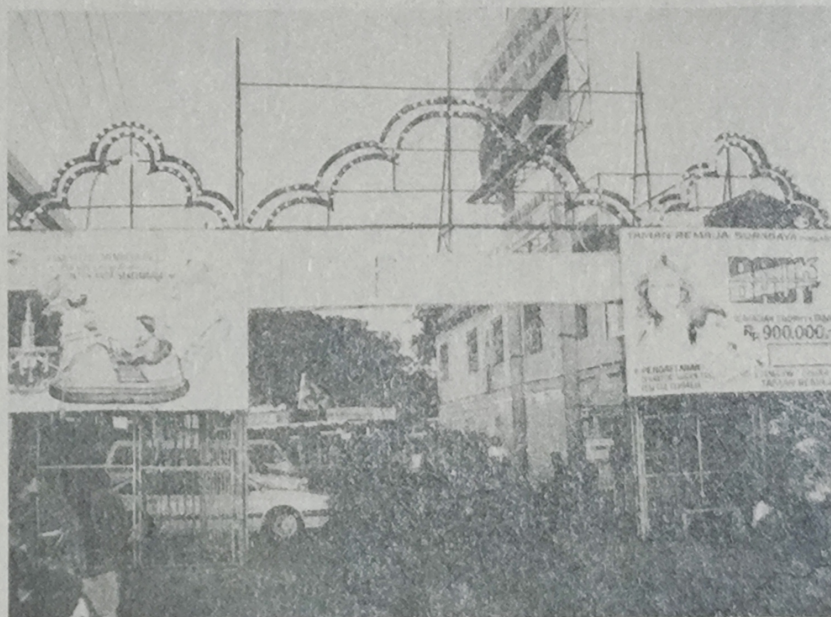
Beberapa pengelola THR yang mencoba menjalankan dua misi seperti itu tam-

paknya ada yang berhasil. Misalnya, Taman Ria Remaja dan Taman Pura Wisata Yogyakarta. Tetapi, ada juga yang nasibnya justru makin memburuk, contohnya THR Surabaya. Sebelum disulap menjadi Surabaya Mall, pusat hiburan dan rekreasi itu menjadi salah satu daerah tujuan wisata masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Bahkan, tamu dari luar kota yang singgah di Surabaya, konon merasa belum lengkap kalau tidak menjenguk THR. Karena itu, tak perlu heran jika setiap

malam THR dipadati pengunjung.

Itu kisah THR Surabaya yang dulu. Namun sekarang, setelah dipermak dan dijadikan satu lokasi dengan pusat perbelanjaan modern Surabaya Mall, THR bukannya tambah ramai, justru cenderung makin sepi pengunjung. Hanya beberapa gelintir orang yang terlihat menikmati THR.

Mengapa THR yang kini dikelola secara modern oleh PT Sasana Boga itu justru tidak laku? Barangkali karena tempatnya yang bersatu dengan Surabaya Mall dan bersebelahan dengan Taman Ria Remaja Surabaya, sehingga THR Surabaya tak



TAMAN REMAJA SURABAYA

nya, bila THR dikelola dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, maka THR tersebut bisa bertahan dan menghidupi semua yang terlibat di dalamnya. Namun, bila tidak dikelola dengan baik dan mengikuti zaman, bisa terjadi sebaliknya.

Seperti juga dikemukakan oleh Johannes Hengky, *division head* Dunia Fantasi (Dufan), mengelola taman hiburan dan rekreasi termasuk THR bukanlah hal mudah. Sebab, mengelola taman hiburan dan rekreasi pada intinya mengelola dua "misi". Pertama, mengelola misi sosial. Misi itu dimaksudkan untuk memberikan

bisa bersaing. Namun, menurut Ach. Ilham, *public relations* PT Star, pengelola Taman Ria Remaja Surabaya, yang terjangkau sepi pengunjung bukan hanya THR-nya, melainkan juga Surabaya Mall.

Pihak pengelola THR Surabaya bukanlah tinggal diam melihat perkembangan itu. Beberapa acara digelar untuk menarik pengunjung ke THR sekaligus ke Surabaya Mall agar mau berbelanja. Misalnya, saat bertepatan dengan hari ulang tahun ke-701 kota Surabaya yang jatuh 31 Mei lalu, THR menggelar pesta lagu-lagu dangdut. Sayangnya, yang menyaksikan orkes dangdut cuma segelintir orang saja. Padahal, THR yang menyatu dengan Surabaya Mall itu semestinya menjadi pusat berkumpulnya orang-orang yang ingin santai maupun berbelanja. Sebab, selain tempatnya bagus, sarana yang disediakan juga memadai—termasuk fasilitas bioskop Golden "Twenty-One".

Sebaliknya, Taman Ria Remaja (TRR) Surabaya, yang lokasinya persis bersebelahan dengan THR dan Surabaya Mall, pada saat yang sama mampu menarik 9.000 pengunjung malam itu. Soalnya, TRR Surabaya yang dikelola oleh PT Star bekerja sama dengan Warwick dari Perancis ini bisa memberikan tontonan yang berbeda dan memang dibutuhkan masyarakat Surabaya. "Di TRR Surabaya memang tersedia permainan yang mirip dengan yang ada di Dufan (Jakarta)," papar Ilham. Barangkali itulah daya tarik TRR.

Selain itu, masyarakat Surabaya seperti menjadi segan bila ingin berkunjung ke THR, karena lokasinya menyatu dengan Surabaya Mall yang megah itu, sehingga masyarakat mencari alternatif lain, yakni mengunjungi TRR. Padahal, THR sebelumnya begitu melekat sebagai tempat hiburan khas Surabaya. Ingin menonton ludruk, wayang orang, ketoprak, musik dangdut, dan menikmati makanan, semua tersedia dengan tarif yang relatif lebih murah. Apa yang ditawarkan tampaknya begitu pas buat orang-orang Surabaya, khususnya kalangan menengah ke bawah. Sebab, untuk masuk ke arena itu tidak dipungut biaya, kecuali jika ingin menikmati pertunjukan di dalam gedung. Dalam hal ini, penonton harus membeli karcis dengan harga yang boleh dibilang terjangkau masyarakat menengah ke bawah. Kini,

MEREKA YANG MASIH BERTAHAN

Di balik kisah sedih sejumlah taman hiburan dan rekreasi yang nasibnya kembang-kempis, ada beberapa yang masih bisa bertahan. Misalnya, Taman Ria Remaja Senayan (Jakarta), Taman Ria Remaja (Surabaya), dan Taman Wisata Maerokoko (Semarang). Taman Ria Remaja Senayan, yang lokasinya di tengah kota dan bersebelahan dengan Gedung DPR-MPR itu, hingga kini masih bisa beroperasi, walau situasinya memang tidak seramai dulu (sebelum hadirnya Dufan dan Taman Mini Indonesia Indah).

Di tengah kemajuan pembangunan Jakarta, Taman Ria Remaja Senayan masih bisa menyedot pengunjung yang sebagian

besar kalangan remaja dan anak-anak. Dengan fasilitas danau buatan, sarana hiburan musik, dan panggung lawak—yang boleh dibilang sederhana itu—taman hiburan ini masih juga diminati masyarakat Jakarta yang haus akan hiburan dan rekreasi. Tak lain, menurut Soejoso, *general manager* Taman Ria Senayan, karena letaknya strategis di pusat kota Jakarta.

Dalam pada itu, Taman Wisata Maerokoko yang terletak di kompleks Tawang Mas, Semarang, yang dibangun sebagai miniatur daerah Jawa Tengah itu, kini makin diminati banyak pengunjung. Taman wisata yang dibangun pada 1988 dengan dana pemerintah daerah Rp11,5 miliar itu memang dirancang untuk tujuan memperkenalkan wilayah Jawa Tengah, sekaligus sebagai tempat rekreasi.

Selain Taman Ria Remaja Senayan dan Taman Wisata Maerokoko, yang juga masih mampu bertahan adalah Taman Ria Remaja Surabaya yang dikelola PT Star. TRR Surabaya, yang didirikan tahun 1971 itu, saat ini mampu menarik pengunjung rata-rata 3.500 orang per malam. Harga karcisnya pun boleh dibilang cukup murah. Pada hari biasa tarif masuknya hanya Rp900. Sementara itu, untuk Sabtu Rp1.100 dan Minggu Rp1.500 ■



TAMAN RIA REMAJA: TIDAK SERAMAI DULU

setelah dipermek dan terlihat megah, pelanggan pun menjadi kecut untuk masuk.

Tak jauh berbeda nasibnya dengan THR Surabaya adalah THP Kenjeran yang lokasinya di Surabaya juga. Sejak beroperasinya Taman Pantai Ria Kenjeran Baru yang dikelola PT Grating Jaya pada 1970, kondisi THP Kenjeran makin menurun. Padahal, sebelumnya jumlah pengunjung lumayan banyak—bisa mencapai 3.000 orang per hari dengan tarif rata-rata Rp300 per orang. Puncaknya tahun 1985, ketika para pegawai yang ditempatkan di lokasi itu seperti menganggur, karena tidak ada pekerjaan lagi setelah sepi pengunjung.

Untung, nasib THP Kenjeran tidak sampai "almarhum". Setelah direnovasi dan dibangun beberapa panggung hiburan, jumlah pengunjung mulai meningkat.

Pada hari Minggu, menurut Totok Sudarto—kepala THP Kenjeran—bisa tercapai angka 1.000 pengunjung. "Jumlah tersebut boleh dikatakan paling banyak, karena para pengunjung banyak tersedot ke Pantai Ria Kenjeran Baru yang dipoles terus," ujarnya. Meski tarif masuk THP Kenjeran lebih murah, para pengunjung tetap lebih banyak masuk ke Taman Ria Pantai Kenjeran Baru.

Apa yang menyebabkan sikap pengunjung seperti itu? Konon, karena di Taman Ria Pantai Kenjeran Baru itu disediakan hotel dan motel mini yang bisa dipakai istirahat lelaki "hidung belang". Tetapi, bisa juga karena THP Kenjeran sulit dijangkau kendaraan umum. Masalahnya, angkutan kota pun lebih senang berpangkal di Kenjeran Baru. ■

PUJI IRWANTO DAN HERIYANTO LINGGA (SURABAYA)